

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter**

Istilah karakter dalam American Dictionary of the English Language didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang tanpa pengaruh dari kondisi-kondisi yang ada (Wibowo, 2013: 8). Karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Menurut Thomas Lickona, Karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habbits*), sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Zuchdi, dkk. 2012: 16).

Karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, yaitu yang membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya (Mulyasa, 2013: 4). Dalam konteks khusus, karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian

seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang berpikir, bersikap, dan bertindak (Sulistiyowati, 2012: 12).

Menurut filsuf Yunani, Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri seperti kontrol diri dan moderasi sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya seperti kemurahan hati dan belas kasihan, dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral (Lickona, 2013: 81-82).

Dari beberapa pengertian karakter diatas dapat disimpulkan bahwa, karakter merupakan kepribadian atau ciri khas seorang individu yang mencakup sikap, watak, perbuatan, dan perkataan, sehingga hal itulah yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Dari karakter tersebut terbentuk kepribadian individu dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan norma-norma agama, budayam dan adat istiadat. Karakter yang identik dengan kepribadian

seseorang yang akan mempengaruhi aspek pikiran dan tingkah laku seseorang.

Pendidikan karakter diperkenalkan pertama kali oleh FW. Foerster (1868-1966). Sebagai orang yang awal memperkenalkan pendidikan karakter, Foerster menjelaskan konsep pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan spiritual pribadi (Wibowo, 2012: 25). Selanjutnya Wibowo (2012: 36) juga mengemukakan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan, dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Wiyani, 2013: 27).

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembelajaran strategis yang mengembangkan tanggung jawab sosial dan pribadi yang diwujudkan dengan pengembangan karakter yang baik dan

kebijakan moral. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1964), bahwa pendidikan dimaknai sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dengan demikian pendidikan harus mengembangkan seluruh aspek dalam diri anak (Kumalasari, 2018: 45).

Sebagaimana diungkapkan oleh Zailani, dkk (2015: 120)

Character education is an umbrella term for all explicit and implicit educational activities that help young people develop positive personal strengths called virtues. Character education is more than just a subject. It has a place in the culture and functions of families, classrooms, schools and other institutions. Character education is about helping students grasp what is ethically important in situations and how to act for the right reasons, so that they become more autonomous and reflective.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah pendidikan karakter merupakan istilah umum untuk semua eksplisit dan kegiatan pendidikan implisit yang membantu anak muda berkembang positif kekuatan pribadi yang disebut kebajikan. Pendidikan karakter lebih dari sebuah subjek yang memiliki tempat dalam budaya dan fungsi keluarga, ruang kelas, dan sekolah. Pendidikan karakter adalah tentang membantu siswa memahami apa yang secara etis penting dalam situasi dan bagaimana bertindak untuk alasan yang benar, sehingga menjadi lebih otonom dan reflektif.

Berdasarkan defenisi pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disusun untuk dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan untuk

membentuk karakter siswa yang baik serta membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral yang berhubungan dengan perilaku diri sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam penguatan karakter bangsa Indonesia. Dengan pewarisan nilai-nilai luhur secara turun-temurun, dapat membentuk karakter bangsa yang melahirkan generasi penerus yang berkarakter, dan bermartabat.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9).

Pendidikan karakter dalam konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan ditunjukkan dari tujuan pendidikan yang dianutnya, bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (membangun kebaikan dan menghancurkan kejahatan) adalah ajaran Islam yang diutamakan dalam pendidikan Muhammadiyah. Belajar agama bukan hanya mempelajari teori atau sebagai pengetahuan saja, tapi harus

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi kebaikan dan perubahan dalam kehidupan (Kumalasari, 2018: 46).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan dan menghasilkan peserta didik berkompotensi serta seimbang antara ilmu pengetahuan dan perilaku yang dimiliki, sehingga penyampaian ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat tersalurkan kepada individu-individu lain dengan memperhatikan etika, moral, dan karakter yang baik itu terhadap yang menyampaikan maupun terhadap yang disampaikan. Dengan memperhatikan seluruh aspek yang ada dalam pendidikan karakter, maka tujuan pendidikan karakter juga dapat dicapai dengan baik.

### **c. Nilai-nilai Karakter**

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Bentuk-bentuk nilai yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggungjawab (Lickona, 2013: 74).

Kementerian Pendidikan Nasional dalam Suyadi (2013: 8-9) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, di

antaranya sebagai berikut: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan peraturan presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 pasal 3 tentang PPK telah disebutkan bahwa terdiri dari 18 karakter. Kemudian dalam konteks peraturan perundang-undangan 18 karakter tersebut dilakukan kristalisasi menjadi 5 (lima) nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila dan menjadi prioritas utama dalam pengembangan gerakan penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016, dari 18 nilai karakter itu dikristalisasi Menurut Kemendikbud (2016: 9) kelima nilai utama karakter itu yaitu: (1) Nilai karakter religius, mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. (2) Nilai karakter nasionalis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bangsa dan negara. (3) Nilai karakter integritas, merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. (4) Nilai karakter mandiri, merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dalam menggunakan semua tenaga,

pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. (5) Nilai karakter gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama-sama, menjalin komunikasi dan memberi pertolongan kepada yang membutuhkan.

Dalam penanaman nilai-nilai karakter, nilai-nilai tersebut tidak dapat berkembang sendiri. Nilai-nilai ini dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya (Kemendikbud, 2016: 10). Dari kelima nilai utama karakter diatas dapat disesuaikan dengan kearifan lokal dan sekolah. Pemilihannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Dengan penyesuaian tersebut diharapkan bahwa nilai yang ditanamkan kepada peserta didik dapat memberikan dampak yang positif dalam perilaku sehari-hari.

#### **d. Pendidikan Karakter Bangsa**

Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Di dalam konsep karakter bangsa terkandung nilai-nilai luhur yang merupakan pedoman hidup suatu masyarakat untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa adalah nilai-nilai yang berkembang, berlaku, diakui, diyakini, dan disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat (Ghufron, 2010:15).



Pendidikan karakter bangsa merupakan upaya menanamkan, membiasakan, mencontohkan, dan melatih tentang praktek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa, sehingga karakter bangsa tersebut menjadi jati dirinya, pribadinya, pola pikir, cara pandang, identitasnya, kecintaan dan kebanggaannya sebagai bangsa, serta meyakini bahwa nilai-nilai karakter bangsa tersebut sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa tersebut dijabarkan dan dielaborasi dari ideologi dan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila (Mulyasa, 2011:3).

Pendidikan karakter bangsa terkait erat dengan upaya memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, seperti nilai gotong royong, kekeluargaan, ramah, santun, toleransi, bersahabat, saling menghargai dan menghormati, mengedepankan musyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan, taat menjalankan perintah agama, dan berbagai nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia yang dikenal dengan istilah kebijakan lokal (*local wisdom*). Berbagai nilai budaya yang ada itu digunakan sebagai dasar untuk membentuk sikap, pola pikir, paradigma, cara pandang dan perbuatan seluruh bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Razi (2019: 2)

The studies show that knowing the native language and culture well lies behind a successful school life. For that reason, host countries want citizens with good native language knowledge. Likewise, home countries attach

special importance to language and culture education of their subjects living abroad.

Maksud dari penjelasan tersebut adalah pembelajaran menunjukkan dengan mengetahui bahasa dan budaya asli bangsa dengan baik terletak di belakang kehidupan sekolah yang sukses. Pembelajaran mengedepankan pengetahuan bahasa asli yang baik. Pendidikan karakter bangsa mementingkan pendidikan bahasa dan budaya dari identitas diri mereka.

**e. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya**

Budaya mempunyai nilai-nilai yang biasa disebut nilai budaya. Nilai budaya sifatnya abstrak, tidak tampak dan tidak dapat diraba. Nilai budaya menjadi acuan masyarakat atau kelompok masyarakat yang berhubungan dengan perilaku individu. Pendidikan tidak lepas dari dari kebudayaan yang terlaksana dalam suatu masyarakat. Tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, dan proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi didalam hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat tertentu (Kumalasari, 2018: 61-62).

Sebagaimana diungkapkan oleh Uge, dkk (2019: 378)

The values of local wisdom can be regarded as the value of cultural values in a community or related to culture in society. Cultural values effect how children express their emotion and how they interact with their friends. Local wisdom or local culture is an important source of value in people's lives. Almost all indigenous and tribal cultures in the country are inspired by values and ideas rooted in the beliefs that live in society, the values

of religious and spritual ethics that effect the behavior of socio-cultural life and the value of religious.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah Nilai-nilai kearifan lokal dapat dianggap sebagai nilai-nilai budaya dalam suatu komunitas atau terkait dengan budaya dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya mempengaruhi bagaimana anak-anak mengekspresikan emosi mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman mereka. Kearifan lokal atau budaya lokal merupakan sumber nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua budaya adat dan suku di negara ini terinspirasi oleh nilai-nilai dan ide-ide yang berakar pada kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, nilai-nilai etika agama dan spritual yang mempengaruhi perilaku kehidupan sosial-budaya dan nilai agama.

Dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah, PPK mendorong agar pendidikan nasional memperhatikan olah hati (etik dan spritual), olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini harusnya dapat dilakukan secara utuh menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis budaya melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan sekolah.

Dalam pendidikan karakter berbasis budaya, kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian melanjutkan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu

yang baru dan itulah inti dari proses pendidikan. Tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan beberapa proses yaitu pewarisan kebudayaan, membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, dan menjadi sumber inovasi sosial. Pewarisan nilai budaya dapat dilakukan dengan pembelajaran tradisional yang selalu menanamkan nilai-nilai tradisi masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Khalaf, dkk (2018: 546):

Traditional learning produces active and non-active learners as result of its conceptualization of the learning process. Traditional behavioural classes do not favour active engagement of learners in the learning process, but rather focus on the behavioural impacts of immediate context and the teacher's role on learners. Behaviourism theory has received criticism by cognitivist advocates who believed learners' involvement in learning process is more meaningful in developing learner's skills, experience and knowledge. Cognitive and constructive schools projected various models in the field of learning. Inquiry-based learning was one of the models that challenged the concepts of traditional learning.

Maksud dari pernyataan tersebut yaitu pembelajaran tradisional menghasilkan pembelajar yang aktif dan tidak aktif sebagai hasil konseptualisasi proses pembelajaran. Kelas perilaku tradisional tidak mendukung keterlibatan aktif dari siswa dalam proses pembelajaran, tetapi fokus pada dampak perilaku konteks langsung dan peran guru pada pelajar. teori behaviourisme telah menerima kritik dari para pendukung kognitif yang percaya bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran lebih bermakna

dalam mengembangkan keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan.

## **2. Pembelajaran Sejarah**

### **a. Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan seperangkat pengalaman belajar secara terencana yang terencana yang akan ditawarkan oleh para guru kepada peserta didik (Murry, 1993: 25-26). Menurut Ralph Taylor, kurikulum adalah keseluruhan pembelajaran siswa yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang direncanakan dan ditawarkan kepada peserta didik melalui pengawasan sekolah (Nana, 2008: 24).

Sebagaimana diungkapkan oleh Akinoglu (2019:1)

Curriculum is the most significant guide in the education process. Curriculum is developed for the purposes of establishing an education system of high quality in national or international levels, raising qualified manpower who will ensure the development of the country and supporting the maintenance and improvement of social and cultural values. Curriculum needs to be developed systematically, cooperatively and scientifically to achieve those functions.

Maksud dari penjelasan tersebut yaitu kurikulum merupakan panduan paling penting dalam proses pendidikan. Kurikulum dikembangkan untuk tujuan membangun sistem pendidikan berkualitas tinggi di tingkat nasional dan internasional. Kurikulum meningkatkan tenaga kerja yang berkualitas yang akan memastikan pembangunan pendidikan dan mendukung pemeliharaan dan peningkatan nilai-nilai sosial dan budaya. Kurikulum perlu

dikembangkan secara sistematis, kooperatif dan ilmiah untuk mencapai fungsi-fungsinya.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang pada saat ini mengacu kepada kurikulum 2013 dalam hal ini untuk Sekolah Menengah Atas. Rangkaian kurikulum untuk mendukung kompetensi inti pada mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar yang kemudian disampaikan melalui mata pelajaran. Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang turunkan dari kompetensi inti dan merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap spiritual dan sosial, pengetahuan (pemahaman konsep), dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti. Adapun rumusnya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran sebagai standar kompetensi lulusan di akhir jenjang.

Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan domain sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, saat proses pelaksanaan pembelajaran siswa akan mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan secara bersama-sama, artinya dengan kurikulum 2013 itu diharapkan akan terbangun pendidikan karakter secara otomatis karena penanaman nilai-nilai kehidupan (nilai-nilai karakter), termasuk karakter bangsa terintegrasi kedalam setiap proses pembelajaran (Hartono, 2017: 45-46).

Sebagaimana diungkapkan oleh Lassere, dkk (2019: 819):

The modernisation of the curriculum appears to have proved particularly important to the improvement of the quality of teaching. the current curriculum is based around the individual pupil with a flexible programme adapted to their needs and interests. This approach is radically different to the traditional system whereby the pupil was obliged to adapt to a one-size-fits-all model of rote learning based around the teacher. The current curriculum instead proposes a system whereby pupils and teachers work together, where education is adapted to the learning style of each student, and one where students are encouraged to acquire skills and to critically develop solutions to the personal and social challenges that they will face in life.

Maksud dari penjelasan di atas yaitu kurikulum saat ini didasarkan pada siswa secara individu dengan program yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka. Pendekatan ini sangat berbeda dengan sistem tradisional di mana murid berkewajiban untuk beradaptasi dengan model pembelajaran hafalan satu ukuran untuk semua yang berbasis di sekitar guru. Kurikulum saat ini sebagai gantinya mengusulkan sistem di mana siswa dan guru bekerja bersama, di mana pendidikan disesuaikan dengan gaya belajar setiap siswa, dan yang mana siswa didorong untuk memperoleh keterampilan dan untuk secara kritis mengembangkan solusi untuk tantangan pribadi dan sosial yang akan mereka hadapi. dalam hidup.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat dilakukan melalui langkah-langkah yang strategis dan sesuai dengan kurikulum, agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan harapan yang diinginkan warga sekolah. Langkah-langkah dalam mengembangkan

kurikulum pendidikan karakter antara lain: (a) mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter, (b) merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah, (c) merumuskan indikator perilaku peserta didik, (d) mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis karakter, (e) mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran, (f) mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter, (g) membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik (Novan, 2012: 94).

Dalam hal ini, fokus pembahasan terkait kurikulum pembelajaran sejarah. Paradigma baru dalam kajian dan pengajaran sejarah di Indonesia yang bertolak pada beberapa wilayah kajian yaitu: 1) sejarah pemikiran dan filsafat keagamaan sebagai sumber eksplanasi tentang perubahan dan kelangsungan makhluk; 2) sejarah peradaban dan kebudayaan sebagai sumber pemahaman nilai dan makna kelangsungan dan perubahan hidup manusia dalam berdialog dengan lingkungan alam sekitar dan zamannya; 3) sejarah nasional dan sejarah lokal atau Indonesia makro dan mikro merupakan landasan penting bagi proses revitalisasi dan rekonstruksi masyarakat bangsa dan negara bangsa masa kini dan masa depan; 4) sejarah sosial atau sejarah masyarakat yang berpusat pada golongan tertentu, dan organisasi kemasyarakatan; 5) sejarah konstitusional Indonesia memberikan landasan pemahaman tentang demokrasi dan pembentukan masyarakat madani Aman (2011:70).



## **b. Kajian Sejarah**

Istilah *history* diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti informasi atau penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang kisah-kisah manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya, menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan (Kochhar, 2008: 1). Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, membangun kembali masa lalu untuk kepentingan masa sekarang. (Kuntowijoyo, 2013: 14).

Pembelajaran Sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23). Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak, dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan (Isjoni, 2007: 56). Pentingnya pembelajaran Sejarah di sekolah diakui semua bangsa dan negara, karena merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa yang sudah teruji dengan waktu, memahami perjuangan, dan pertumbuhan bangsa dan negara, baik secara fisik, politik, dan ekonomi sekaligus mendidik setiap warga dunia yang sangat peduli kepada pentingnya pemahaman terhadap bangsa-bangsa lain (Isjoni, 2007: 47).

Konsep dasar seseorang mempelajari sejarah harus terlebih dahulu memahami hubungan sejarah dengan pendidikan, karena pemahaman sejarah yang telah tertanam dimasyarakat adalah peristiwa masa lalu yang tidak akan pernah dapat diubah karena prosesnya telah terjadi. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan tingkat pendidikan dasar dan menengah, sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan peranan masyarakat masa lampau melalui metodologi tertentu yang mengandung nilai-nilai kearifan yang digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Aman, 2011: 13).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tuncel, dkk (2018:161)

Teachers also need to update their knowledge and skills on curricula, psychology, and pedagogy of the learners and new research on teaching and learnings; hence they need appropriate in-service training as well. Teacher professional development to spread the necessary information and provide guidance to teachers. The emerging concern of in-service training roots in the increasing rate of technological and other changes in society.

Maksud penjelasan tersebut yaitu guru juga perlu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka tentang kurikulum, psikologi, dan pedagogi peserta didik dan penelitian baru tentang pengajaran dan pembelajaran. Pembuat kebijakan memperhatikan pengembangan profesional guru untuk menyebarkan informasi yang diperlukan dan memberikan panduan kepada guru. Pengembangan profesional guru dapat dilakukan dengan pelatihan

yang dapat mengembangkan teknologi dan memahami perubahan-perubahan lain dalam masyarakat.

Dalam mata pelajaran, penanaman nilai-nilai karakter lebih dititik beratkan melalui pendidikan budi pekerti, pendidikan budi pekerti yang dimaksud berupa pengajaran nilai-nilai kebaikan. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pengajaran budi pekerti itu artinya sebagai penyokong perkembangan hidup anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum (Ma'mur, 2012: 9). Mata pelajaran sejarah memiliki potensi untuk menjadikan manusia berperikemanusiaan. sejarah meyiapkan depot pengetahuan masa lalu, berikut saripatinya ihwal nilai-nilai utama kehidupan, yang dapat ditransformasikan kepada generasi muda lewat proses pendidikan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, Sejarah pada dirinya bertahta nilai-nilai kemanusiaan yang harus dikemas secara baik sehingga selalu aktual. Dengan demikian, Sejarah merupakan sumber inspirasi atau guru kehidupan (*Historia Magistra Vitae*) bagi yang mempelajarinya (Hamid, 2014: 147).

Sejarah tidak hanya sekedar menghafal nama-nama tokoh, tanggal, tahun, institusi, nama tempat, kerajaan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, mampu berpikir secara kesejarahan yang kritis imajinatif, dan inspiratif dalam mencari solusi berkaitan dengan kondisi kekinian terhadap berbagai peristiwa yang terjadi, sehingga kejadian yang telah terjadi tetap berkaitan dengan masa kini terutama

dari segi alur peristiwanya dan dapat dijadikan pembelajaran di masa yang akan datang (Sardiman, 2015: 9).

Pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam pembentukan karakter peserta didik. Melihat kondisi moral atau karakter masyarakat pada saat sekarang ini, karakter generasi bangsa belum tertanam kuat dalam setiap diri individu, maka dalam pembelajaran sejarah sebagai proses melakukan transfer ilmu di sekolah merupakan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri peserta didik. Berbagai peristiwa dimasa lalu dapat dijadikan contoh atau pedoman guna melanjutkan Sejarah untuk masa yang akan datang kearah yang lebih baik terutama dalam memberikan pemahaman kepada generasi penerus.

Sebagaimana yang diungkapkan Yaacob, dkk (2018: 489):

The teaching quality or teaching effectively focuses on the process of achieving success in students learning expected through educational activities effective teaching practice is that when a teacher is able to diversify teaching methods, provide teaching aids and deepen the content to be taught. In short, it can be said that the quality of this teaching is about how teacher can apply the teaching process effectively through the identified techniques.

Maksud dari penjelasan tersebut adalah kualitas pengajaran atau pengajaran secara efektif berfokus pada proses mencapai keberhasilan dalam belajar siswa yang diharapkan melalui kegiatan pendidikan praktik mengajar yang efektif adalah bahwa ketika seorang guru dapat melakukan diversifikasi metode pengajaran, menyediakan alat bantu mengajar dan memperdalam konten yang akan diajarkan.

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa kualitas pengajaran ini adalah tentang bagaimana guru dapat menerapkan proses pengajaran secara efektif melalui teknik yang diidentifikasi.

### **3. Kebudayaan**

#### **a. Pengertian Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sangsakerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti akal atau budi. Kebudayaan diartikan sesuatu yang bersangkutan dengan budi atau akal (Koentjaraningrat, 2000: 181).

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah hasil rasa, karya dan cipta masyarakat. Dalam hal ini, karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, sehingga kekuatan dan hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Rosana, 2017: 19).

Dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan berguna bagi manusia untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan yang terjadi antara manusia.

#### **b. Unsur-unsur Kebudayaan**

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk mengetahui kebudayaan manusia, kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem

kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Mengenai unsur kebudayaan, Koentjaraningrat mengambil sari dari berbagai kerangka yang disusun para sarjana Antropologi, mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang kemudian disebut unsur-unsur kebudayaan universal.

Koentjaraningrat (2000: 182) menyebutkan tujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah : kesenian, sistem teknologi dan peralatan, sistem organisasi masyarakat, bahasa, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem pengetahuan dan sistem religi. Unsur kebudayaan dalam konsep suatu ilmu pengetahuan sebenarnya lebih ditekankan pada suatu bentuk informasi atau pengetahuan untuk bertahan hidup. Pengetahuan sering dikaitkan dengan penemuan-penemuan mengenai sebuah alat dan teknologi dari sebuah ide atau gagasan manusia.

**c. Wujud Kebudayaan**

Kebudayaan bersifat universal, namun tetap memiliki beberapa karakteristik khusus sesuai dengan kondisi dan keadaan dimana kebudayaan tersebut hidup. Kebudayaan dapat menentukan kehidupan seseorang meski tidak secara langsung dampaknya dirasakan oleh orang tersebut. Kebudayaan dapat melebur atau berkembang dan bercampur dengan kebudayaan lainnya. Kebudayaan merupakan sebuah fungsi transmisi, maksudnya adalah dalam

kebudayaan terjadi proses peralihan/perubahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain (Karsidi, 2007: 13).

Wujud kebudayaan merupakan bentuk yang dihasilkan oleh pemikiran kebudayaan. Kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; Ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009: 150-153).

#### **d. Nilai-Nilai Budaya Lokal**

Budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang disuatu daerah yang unsur-unsurnya budaya suku bangsa yang tinggal di daerah tersebut. Adanya kemajuan teknologi membuat masyarakat mulai lupa akan tradisi atau kebudayaan daerah mereka dalam mengelola lingkungan, dan seringkali budaya lokal dianggap sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan zaman, sehingga kebijakan pembangunan tidak melibatkan masyarakat yang berbasis kearifan lokal. Sesungguhnya hal ini sangat penting untuk melandasi pendidikan sebagai isi dan melestarikannya melalui kurikulum (Ilmi, 2015: 49).

Kearifan lokal adalah perilaku masyarakat yang sudah ada sejak zaman prasejarah yang menjadi perilaku positif bagi manusia

dalam berhubungan dengan alam yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan alam, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan terus berkembang secara turun temurun. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang bertindak dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri. Kearifan lokal selalu berpusat pada upaya untuk mengurangi hawa nafsu, meminimalisir keinginan dan merupakan wacana keagungan tata moral (Wagiran, 2012: 330).

Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai perekat identitas bangsa. Kearifan lokal sebagai pusaka budaya menempati posisi sentral sebagai inspirasi dalam penguatan jati diri atau identitas kultural. Penguatan jati diri suatu kelompok etnis atau bangsa menjadi penting di era globalisasi, dengan harapan jangan sampai tercerabut dari akar budaya yang kita warisi dari para pendahulu di tengah-tengah kecenderungan homogenitas kebudayaan sebagai akibat dari globalisasi (Bagus, 2016: 12-13). Oleh karena itu kita sebagai generasi penerus harus melestarikan budaya bangsa dan budaya lokal sebagai identitas bangsa yang multikultural. Pelestarian budaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis budaya lokal dalam setiap jenjang pendidikan.



#### **e. Budaya Lokal Minangkabau**

Dari beberapa definisi dan pengertian budaya dan kebudayaan secara umum di atas, Budaya lokal yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah budaya Minangkabau yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan adat Minangkabau atau adat Minang. Makna adat di Minangkabau yaitu peraturan yang diterapkan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Hidup tanpa aturan di Minangkabau disebut “tak beradat” jadi aturan itulah yang tercakup dalam adat. Minangkabau dengan sistem matrilinealnya merupakan budaya yang mengangkat perempuan sebagai penentu pewaris adat dalam sukunya. Karena perempuan merupakan pendidik utama dan penentu bagi keturunan dan anak cucunya (Zainuddin, 2014: 11).

Tujuan adat Minangkabau adalah membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya dan manusia yang beradab. Dari kelompok manusia yang beradab itu diharapkan akan melahirkan suatu masyarakat yang aman dan damai, sehingga memungkinkan suatu kehidupan yang sejahtera dan bahagia serta selalu dalam lindungan Tuhan. Dalam membentuk masyarakat Minangkabau yang berkarakter dilakukan dengan cara-cara yang sudah berlangsung sejak lama yaitu melalui cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun (Abdurahman, 2011: 7).

Nilai dasar yang dianut masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari apa yang mereka katakan tentang diri mereka, tentang masyarakat mereka, dan dengan mengamati lingkungan mereka.

Filsafat hidup masyarakat Minangkabau mengenai makna hidup, makna waktu, makna alam, makna kerja bagi kehidupan, dan makna individu dalam hubungan kemasyarakatan. Kata yang terkandung dalam *pepatah-petitih*, *petuah*, *pantun* merupakan ekspresi simbiolik tentang diri mereka dalam berhubungan dengan alam, dengan lingkungan sosial budaya dan merupakan media yang dapat dipakai dalam mengetahui dan memahami nilai-nilai yang dominan dianut mereka (Erianjoni, 2015: 39).

Berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 73 Tahun 2012 Pasal 6, tentang “nilai-nilai pendidikan karakter” dapat dijelaskan secara spesifik tentang penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau, dalam hal ini berorientasi pada filosofi hidup masyarakat adat Minangkabau yaitu *Adat basandi syarak – Syarak basandi Kitabullah* (Pergub No. 73, 2012: 727-728). Nilai-nilai yang dapat digali dalam budaya lokal Minangkabau yaitu: 1) Nilai Ketuhanan, 2) Nilai Kemanusiaan, 3) Nilai Persaudaraan/persatuan kesatuan, 4) Nilai Musyawarah dan demokrasi, 5) Nilai Gotong royong/sosial kemasyarakatan. Dalam Ilmi (2015: 51-53) Nilai-nilai karakter yang berorientasi pada pepatah-pepatah adat Minangkabau yaitu Nilai Religius, indikatornya adalah norma yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist. Nilai ini sesuai dengan nilai lokal yang ada dalam falsafah hidup masyarakat Minangkabau yaitu : “*Adat basandi syarak – Syarak basandi Kitabullah*. Maksudnya bahwa adat yang selalu

berpegang kepada ajaran agama dan agama Islam berlandaskan kepada Al-Qur'an dan sunnah (Amir, 2007: 14).

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter tidak berdiri dan berkembang sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan. Nilai karakter yang kedua yaitu nilai karakter nasionalis yang berinteraksi dengan nilai karakter religius. Indikator dari nilai karakter nasionalis ini adalah santun dalam bersikap, bersahabat dan saling menghargai setiap perbedaan yang ada. Nilai budaya lokal yang sesuai dengan nilai karakter terdapat dalam pepatah adat Minangkabau yaitu: "*Muluik manih kucindam murah, budi baik baso katuju*". Maksudnya adalah dalam berbicara hindarilah kata-kata yang dapat menyinggung lawan bicara dan tunjukkan sikap dan perilaku yang baik supaya dapat menghindari perselisihan antar sesama (Ilmi. D, 2015: 53).

Nilai karakter yang ketiga yang berinteraksi dengan nilai karakter sebelumnya yaitu nilai karakter integritas. Indikator dari nilai karakter ini adalah sesuatu yang mencerminkan antara pengetahuan, perketaan dan perbuatan berbanding lurus dan linier. Nilai karakter integritas atau jujur ini sesuai dengan pepatah adat Minangkabau yaitu: "*Putiah kapeh dapek diliek, putiah hati bakadaan, bajalan dinan luruih bakato dinan bana*". Maksudnya adalah ketulusan hati seseorang dapat dilihat dari perbuatannya

apakah hatinya berkata sesuai dengan tingkah lakunya (Yulika, 2017: 53).

Nilai karakter yang keempat yaitu nilai karakter mandiri, indikator dari nilai karakter ini adalah sikap perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dengan mengerahkan segenap potensi yang dimiliki oleh diri sendiri. Nilai karakter mandiri ini sesuai dengan pepatah adat Minangkabau yaitu: “*Andak kayo kuek mancari, andak bailimu kuek baguru*”. Maksudnya adalah jika kita ingin memperoleh kekayaan maka bekerja keras dan jika kita ingin memiliki ilmu yang tinggi maka rajin belajar dan berguru (Ilmi. D, 2015: 53).

Nilai karakter kelima yaitu nilai karakter gotong royong, indikator dari nilai karakter ini adalah perbuatan dan tindakan yang menghargai semangat kerjasama dan mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat. Nilai karakter gotong royong ini sesuai dengan pepatah adat Minangkabau yaitu: : “*Sasakik sasanang, sahino samalu ,ado samo dimakan, indak ado samo dicari, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun*” Makna dari pepatah adat diatas adalah sikap merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, jika mendapat kenikmatan sama-sama merasakannya, jika mendapat kehinaan juga sama-sama merasakannya (Abidin, 2016: 19)

Nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dalam pembelajaran Sejarah dikembangkan berdasarkan

pelaksanaan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh pemerintah daerah melalui peraturan gubernur Sumatera Barat Nomor 73 Tahun 2012 tentang “petunjuk pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah/madrasah di Sumatera Barat”. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan pada sekolah/madrasah meliputi; nilai-nilai karakter agama; budaya bangsa; dan budaya lokal (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*).

Berdasarkan peraturan pemerintah daerah melalui Pergub Sumatera Barat No 73 Tahun 2012 Pasal 6, tentang pelaksanaan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang diterapkan pada sekolah/madrasah di provinsi Sumatera barat yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan bagaimana pembekalan nilai-nilai karakter pada siswa yang dapat digali dari budaya serta adat istiadat yang ada alam masyarakat disekitar SMA Negeri 1 Rambatan tersebut. Nilai-nilai budaya lokal ini sangat dekat dengan masyarakat. Selain itu, dengan menggali nilai-nilai budaya lokal secara tidak langsung ikut menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi tersebut. Nilai dasar yang ada disekitar lingkungan sosial siswa seperti nilai-nilai kearifan budaya lokal dapat dijadikan pegangan dalam belajar. nilai-nilai budaya lokal seperti nilai budaya lokal Minangkabau dapat

diintegrasikan ke dalam materi ajar Sejarah di SMA dari kelas X sampai kelas XII dan disesuaikan dengan perkembangan kurikulum 2013 (Erianjoni, 2015: 40).

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

### **1. Endang Susilowati (2015)**

Penelitian Endang Susilowati (2015) yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di SMK N 2 Purworejo, mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran PPKn, Agama, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler pramuka; dapat diwujudkan melalui peran kepala sekolah dalam mengarahkan guru, tenaga administrasi, siswa untuk berdisiplin dan bertanggung jawab; dapat dilakukan melalui faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter yang meliputi faktor intern dan ekstern, seperti peraturan tata tertib sekolah, program pembelajaran, pembinaan, serta dapat diwujudkan melalui kultur sekolah dilaksanakan dengan membiasakan siswa, guru, tenaga administrasi saling bersalaman dan menjaga lingkungan sekolah agar selalu terlihat bersih (Susilowati, 2015: 166-120).

Relevansinya terhadap penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran di Sekolah Mengengah Atas. Kebaruan atau perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pendidikan karakter bangsa yang berbasis dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam penelitian yang akan dilakukan nilai-nilai karakter

yang ada akan diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau.

## **2. Sugeng Santoso (2014)**

Penelitian Sugeng Santoso (2014) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Surakarta yang menjelaskan bahwa pemahaman warga sekolah mengenai konsep pendidikan karakter cukup beragam, namun terdapat kesamaan bahwa konsep pendidikan karakter adalah usaha menanamkan nilai-nilai karakter pada guru dan siswa. Penerapan pendidikan karakter pada guru dan siswa, diterapkan melalui sosialisasi, pengawasan serta pembinaan dengan mengintegrasikan nilai karakter dengan pelajaran (Santoso, 2014: 6-8).

Relevansinya terhadap penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Kebaruan atau perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pendidikan karakter bangsa yang berbasis dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam penelitian yang akan dilakukan nilai-nilai karakter yang ada akan diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau.

## **3. Heri Supranoto (2015)**

Penelitian Heri Supranoto (2015) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam pembelajaran SMA menjelaskan bahwa untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa, secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan diatur dalam perundang-undangan.

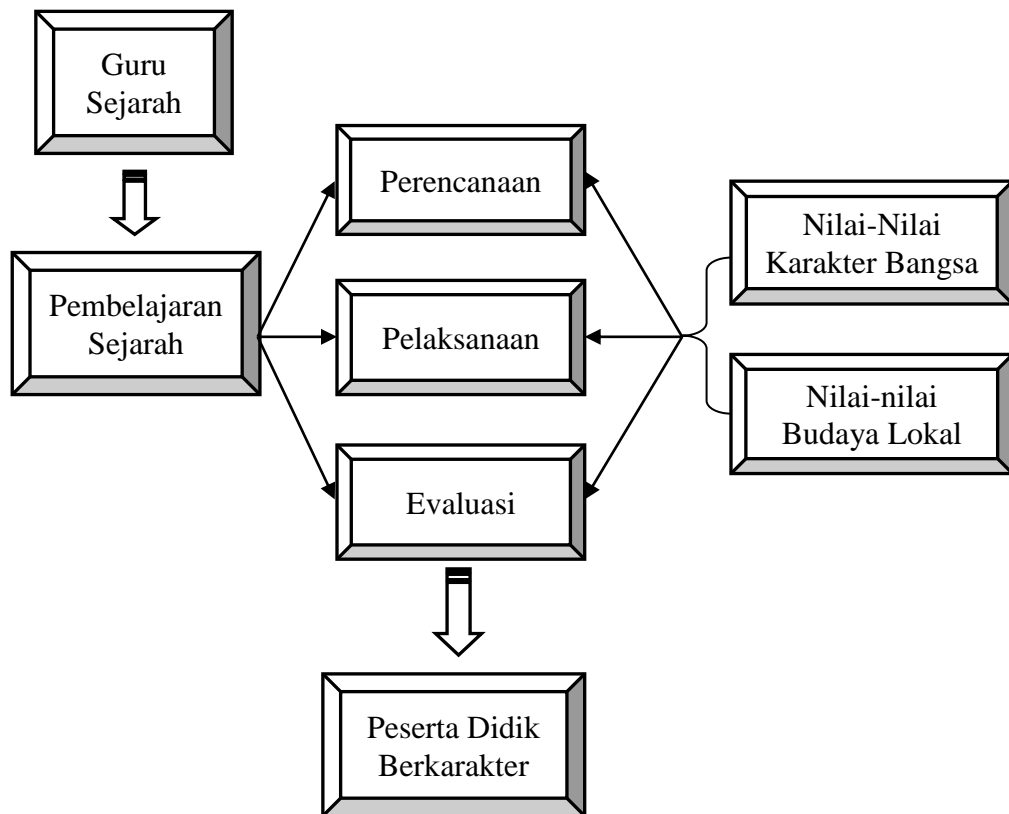
Pembangunan karakter bangsa, dimaknai sebagai usaha terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan kelompok yang unik (Supranoto, 2015: 39-40).

Relevansinya terhadap penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Pendidikan karakter bangsa dalam penelitian diatas hanya dilakukan secara umum dalam pembelajaran. Kebaruan atau perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pendidikan karakter bangsa yang berbasis dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam penelitian yang akan dilakukan nilai-nilai karakter yang ada akan di integrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau.

### **C. Alur Pikir**

Penerapan akhlak yang baik merupakan aspek penting yang harus ditanamkan dan dibudayakan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penanaman karakter yang dilakukan melalui budaya lokal tentunya, akan membuat peserta didik mempelajari, memahami dan mencintai budaya lokal itu. Upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis nilai budaya lokal Minangkabau dalam pembelajaran Sejarah berkaitan dengan berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain guru, proses belajar mengajar dan peserta didik untuk mencapai tujuan. Setelah selesai pelajaran, maka diharapkan akan menjadikan peserta didik yang berkarakter.





Gambar 1. Alur Pikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, peneliti menyajikan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rambatan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rambatan?

3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rambatan?
4. Bagaimana budaya karakter di SMA Negeri 1 Rambatan?
5. Bagaimana penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Rambatan.
6. Apa saja upaya sekolah dalam penerapan/pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah?
7. Apa saja peran sekolah dalam penerapan/pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah?
8. Bagaimana respon peserta didik dalam upaya penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal ?
9. Bagaimana langkah-langkah guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran Sejarah?
10. Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang ada dengan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau?